

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara. Pembangunan ekonomi lebih bersifat kualitatif, bukan hanya penambahan produksi, tetapi juga perubahan dalam struktur produksi dan alokasi *input* berbagai sektor perekonomian seperti dalam lembaga, pengetahuan, sosial, dan teknik.² Sadono Sukirno menyebutkan bahwa pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi.³

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan *output*, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah.⁴ Pertumbuhan ekonomi menjadi tolak ukur keberhasilan perekonomian suatu negara dan pertumbuhan ekonomi menjadi

² Fitri Amalia, dkk, *Ekonomi Pembangunan* (Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), hal. 86.

³ Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 423

⁴ Rahardjo Adisasmita, *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pertumbuhan Wilayah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 4

syarat mutlak untuk memajukan dan mensejahterakan bangsa. Bila suatu negara tidak dapat meningkatkan pertumbuhannya maka akan menimbulkan masalah ekonomi dan sosial yang baru seperti tingginya tingkat kemiskinan yang terjadi.⁵ Dengan adanya pertumbuhan ekonomi memungkinkan terjadinya pembangunan ekonomi di berbagai bidang.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa tingkat perekonomian masyarakat secara agregat meningkat dilihat dari daya beli dan pola konsumsi masyarakat terhadap barang maupun jasa. Di sisi lain, tingkat konsumsi yang berlebih mengakibatkan pola masyarakat yang cenderung konsumtif sehingga berakibat pada terjadinya inflasi. Kondisi ini dapat meningkatkan harga barang atau jasa secara umum atas respon kegiatan ekonomi yang terjadi di suatu negara. Konsumsi masyarakat yang meningkat menyebabkan harga barang meningkat sesuai dengan hukum penawaran, hal ini tentu saja karena jumlah uang yang beredar di masyarakat begitu tinggi.⁶

Inflasi secara sederhana diartikan sebagai kenaikan harga secara umum, terus menerus dan dalam jangka panjang.⁷ Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Naiknya harga-harga komoditi secara umum disebabkan

⁵ Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 39

⁶ Agung Prayogi, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Menggunakan Metode OLS," *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, Vol. 1, No. 2 (2022), hal. 2

⁷ Sirtal Sirtalya, dkk, "Analisis Faktor-Faktor Penentu Inflasi Di Indonesia," *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, Vol. 22, No. 1 (2021), hal. 67

oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi (produksi, penentu harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat.⁸

Inflasi menjadi salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian suatu negara, terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap makroekonomi.⁹ Milton Friedman mengatakan inflasi dapat terjadi di mana saja dan menjadi fenomena moneter.¹⁰ Inflasi dianggap fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali jika kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga barang lainnya. Pada dasarnya inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara terus menerus, mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah.

Inflasi menurut tingkatannya dapat dikategorikan Inflasi ringan (0% - 10%)/tahun, Inflasi Sedang jika pada kisaran (10% - 30%)/tahun, kemudian Inflasi berat (30% - 100%) /tahun, dan hyperinflasi (> 100%)/tahun.¹¹ Pada angka inflasi kurang dari 10 persen per tahun (1 digit), maka akan menjadi insentif bagi investor, namun jika pada angka 2 digit, maka otoritas moneter

⁸ Amir Salim, Fadilla, dan Anggun Purnamasari, "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, Vol. 7, No. 1 (2021), hal. 20

⁹ Endri, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Ekonomi Negara Berkembang*, Vol. 13, No. 1 (2008), hal. 1

¹⁰ Mathew Bishop, *Ekonomi Panduan Lengkap Dari A-Z* (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2010), hal. 157

¹¹ Ekawarna and Fachruddiansyah, *Pengantar Teori Ekonomi Makro* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 196

dan fiskal akan melakukan kebijakan yang kontraktif untuk mengendalikan gejala kenaikan tingkat harga umum.¹²

Inflasi secara umum dianggap sebagai masalah penting yang harus diselesaikan mengingat dampaknya bagi perekonomian yang bisa menimbulkan ketidakstabilan, pertumbuhan ekonomi yang lambat, dan pengangguran yang meningkat. Inflasi menjadi salah satu masalah ekonomi yang dialami semua negara di dunia. Suatu negara yang sedang membangun, pemerintahannya melalui otoritas moneter akan selalu berusaha mengendalikan inflasi pada tingkat ideal. Secara umum inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan moneter atau dengan kebijakan fiskal.

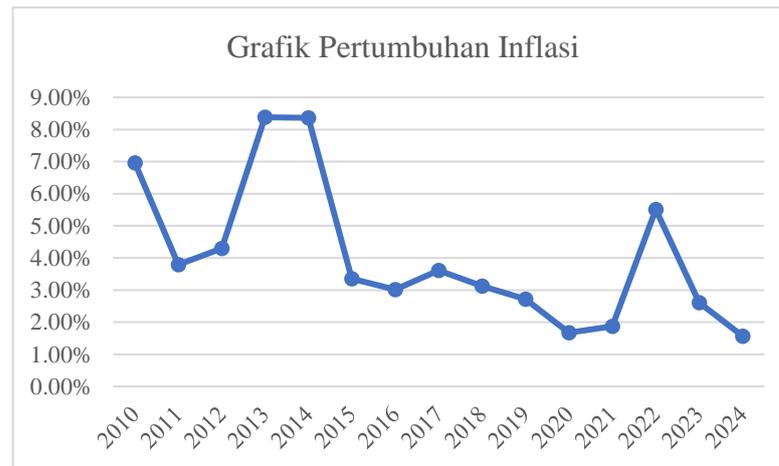
Inflasi tidak selalu memberikan dampak yang negatif, namun juga dapat memberikan dampak yang positif seperti halnya inflasi dapat menaikkan semangat produksi dalam negeri. Naiknya harga yang terkendali akan mempercepat perputaran komoditi yang selanjutnya akan meningkatkan keuntungan sehingga dapat menaikkan tingkat produksi komoditi. Namun di sisi lain inflasi dapat memberikan dampak yang negatif terhadap ekonomi makro. Inflasi memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pencapaian beberapa tujuan kebijakan makroekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, distribusi pendapatan dan keseimbangan neraca pembayaran.¹³ Perkembangannya yang terus meningkat memberikan

¹² Sirtal Sirtalya, dkk, "Analisis Faktor-Faktor Penentu Inflasi Di Indonesia.", *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, Vol. 22, No. 1, (2021), hal. 67

¹³ Aulia Pohan, *Potret Kebijakan Moneter Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 5

hambatan pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Berikut merupakan gambar perkembangan inflasi di Indonesia pada tahun 2010-2024:

Gambar 1. 1
Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2010-2024



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan Gambar 1.1, menjelaskan bahwa dalam kurun waktu 15 tahun, tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 1.68%, hal ini tidak terlepas dari intervensi pemerintah melalui kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter dalam menekan laju inflasi. Sedangkan inflasi tertinggi pada kurun waktu 14 tahun tersebut terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 8.38%. Angka ini mengalami sedikit penurunan pada tahun 2014 sebesar 0.02%. Namun pada tahun 2015 inflasi mengalami penurunan cukup besar menjadi 3.35%, disusul tahun 2016 sebesar 3.02%. Pada tahun 2017 inflasi mengalami kenaikan sebesar 0.59% menjadi 3.61%, namun menurun pada tahun 2018 hingga tahun 2020 yaitu berturut-turut sebesar 3.13% pada tahun 2018, 2.72% pada tahun 2019, dan 1.68% pada tahun 2021. Inflasi mengalami

kenaikan sebesar 0.19% dan meningkat pada tahun 2022 menjadi 5.51%, namun pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 2.61%.

Menurut Sadono Sukirno, inflasi akan membawa dampak pada perekonomian suatu negara. Inflasi dapat menurunkan pendapat riil orang-orang yang memiliki pendapatan tetap. Inflasi juga dapat mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Apabila terjadi inflasi, maka simpanan di bank, simpanan tunai, dan simpanan lain akan mengalami penurunan.¹⁴

Inflasi juga dapat memperburuk pembagian kekayaan. Penerima pendapatan tetap akan mengalami penurunan nilai riil pendapatannya, dan pemilik kekayaan bersifat keuangan mengalami penurunan dalam nilai riil kekayaannya. Akan tetapi sebagian pemilik harta-harta tetap seperti tanah, bangunan dan rumah dapat mempertahankan atau menambah nilai riil kekayaannya.¹⁵

Selain itu, angka inflasi yang tinggi dapat menyebabkan berkurangnya tabungan domestik yang merupakan sumber dan investasi bagi negara berkembang, terjadinya defisit dalam neraca perdagangan serta meningkatkan besarnya utang luar negeri, dan menyebabkan timbulnya ketidakstabilan politik.¹⁶ Dengan tingginya angka inflasi juga dapat mengakibatkan terhambatnya pembangunan ekonomi, kecemburuan sosial, kerusuhan, bahkan krisis keuangan. Selain itu, dampak inflasi yang tidak terkendali lainnya

¹⁴ Sukirno Sadono, *Makro Ekonomi Modern* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 66

¹⁵ *Ibid.*, hal. 67

¹⁶ Junaidin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 63

membuat pelaku ekonomi tidak bisa memperkirakan kondisi ekonomi kedepannya. Jika suatu negara ingin mempertahankan laju inflasi yang rendah, pemerintah harus menekan kenaikan harga.¹⁷

Inflasi dapat diatasi melalui kebijakan moneter dan fiskal. Apabila ingin menekan laju inflasi melalui kebijakan moneter, maka tindakan yang dilakukan oleh Bank Sentral adalah mengurangi penawaran uang/peredaran uang. Instrumen yang populer digunakan oleh institusi moneter adalah menaikkan suku bunga. Tindakan ini akan mengurangi para penanam modal untuk mengurangi kegiatan investasinya. Sehingga mengurangi peredaran uang di masyarakat dan daya beli masyarakat berkurang. Dengan demikian harga atau laju inflasi dapat ditekan.

Jika pemerintah ingin mengatasi inflasi melalui kebijakan fiskal, maka belanja pemerintah dan pajak merupakan dua instrumen utama yang dapat digunakan oleh pemerintah. Melalui pembelanjanya pemerintah dapat mengurangi pengeluarannya agar peredaran uang dapat dikurangi dimasyarakat sehingga permintaan atau daya beli masyarakat berkurang. Dengan demikian harga atau inflasi dapat ditekan. Kebijakan fiskal pemerintah selain menggunakan instrumen pengeluarannya juga dapat menggunakan pajak. Melalui pajak pemerintah dapat menekan laju inflasi dengan menaikkan pajak. Dengan dinaikan pajak maka uang ditangan masyarakat dapat ditarik ke

¹⁷ Mulyani Reni, "Inflasi Dan Cara Mengatasinya Dalam Islam", *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, Vol. 1, No. 2 (2020), hal. 269

tangan pemerintah, sehingga daya beli masyarakat berkurang. Dengan demikian harga atau laju inflasi dapat dikurangi.¹⁸

Inflasi terjadi karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut teori kuantitas, jumlah uang beredar yang berlebihan merupakan pendorong utama terjadinya inflasi, baik uang kartal maupun uang giral. Ada beberapa sebab terjadinya kelebihan JUB, diantaranya karena terjadinya defisit anggaran pemerintah yang dibiayai dari mencetak uang. Semakin besar defisit anggaran pemerintah yang dibiayai dari mencetak uang, maka inflasi yang terjadi semakin parah.¹⁹ Pertambahan uang beredar yang tidak diimbangi dengan penciptaan barang di pasar, atau barang tetap tidak bertambah, maka harga barang tersebut akan naik. Jika hal ini terjadi secara terus-menerus akan menimbulkan inflasi.

Menurut Sukirno apabila inflasi pada suatu wilayah mengalami penurunan, maka ekspor barang wilayah tersebut akan mengalami peningkatan, namun apabila inflasi pada suatu wilayah mengalami peningkatan maka ekspor barang wilayah tersebut akan mengalami penurunan.²⁰ Dalam ekonomi terbuka, inflasi dapat dipengaruhi oleh situasi perdagangan internasional yaitu kondisi ekspor dan impor. Ekspor adalah salah satu kegiatan ekonomi andalan penduduk dunia yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ekspor juga memberikan jaminan

¹⁸ Junaidin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 68

¹⁹ Suparmono, *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2018), hal. 165

²⁰ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Edisi Ke-1* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 92

stabilitas ekonomi keuangan suatu negara. Namun, peningkatan ekspor tidak hanya bermanfaat bagi ekonomi juga bisa meningkatkan tekanan inflasi dalam perekonomian karena adanya peningkatan permintaan agregat.²¹

Menurut Boediono, suku bunga ialah harga dari pemakaian dana investasi, tingkat suku bunga yang menarik cenderung membuat masyarakat maupun investor melakukan *saving* baik dalam bentuk tabungan maupun deposito ataupun *investing* di pasar modal maupun instrumen lainnya.²² Teori efek fisher menjelaskan bahwa suku bunga nominal akan menyesuaikan diri mengikuti perubahan inflasi yang diharapkan (ekspektasi inflasi), sehingga suku bunga riil akan tetap stabil.²³ Inflasi memegang peranan penting dalam penentuan suku bunga. Jika harga diantisipasi dengan sempurna, artinya masyarakat segera berantisipasi terhadap apa yang terjadi, maka suku bunga yang tinggi akan dikaitkan dengan laju inflasi yang cepat.²⁴

Menurut teori paritas daya beli menyatakan bahwa nilai tukar akan menyesuaikan diri dari waktu ke waktu untuk mencerminkan selisih inflasi antar dua negara sehingga daya beli konsumen untuk membeli produk-produk domestik akan sama dengan daya beli konsumen untuk membeli produk-produk asing. Hal ini berarti nilai tukar suatu mata uang akan berubah sebagai reaksi terhadap perbedaan inflasi antar dua negara dan daya beli konsumen

²¹ Rizky Agil Maulana, Sudati Nur Sarfiah, dan Panji Kusuma Prasetyanto, "Pengaruh Ekspor, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia," *DINAMIC: Directory Journal of Economic* , Vol. 2, No. 3 (2020), hal. 676

²² Boediono, *Pengantar Ilmu Ekonomi - Ekonomi Internasional (4th Ed.)* (Yogyakarta: BPF, 2014).

²³ N. Gregory Mankiw, *Principles of Economics (6th Ed.)* (United States of America: Cengage Learning Custom Publishing, 2012), hal. 655

²⁴ *Ibid.*, hal. 656

ketika membeli produk domestik akan sama dengan daya beli pada saat melakukan impor dari negara lain.²⁵ Jika harga mata uang dalam negeri naik akan menyebabkan kenaikan pada harga barang dan jasa karena Indonesia merupakan negara yang selalu mengimpor barang dan jasa dari luar negeri, sehingga ketika harga mata uang Indonesia turun atau terdepresiasi akan menyebabkan kenaikan inflasi.²⁶

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dzaky Abghian Taufik mengenai pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia menunjukkan bahwa jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi, suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi, dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap Tingkat Inflasi pada periode tahun 2001-2020.²⁷ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rizky Agil, Sudati Nur, dan Panji Kusuma mengenai pengaruh ekspor, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia menunjukkan bahwa nilai ekspor berpengaruh signifikan terhadap inflasi. suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, nilai tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hasil uji F menunjukkan

²⁵ *Ibid.*, hal. 687

²⁶ Deliarnov, *Ekonomi Politik* (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 86.

²⁷ Dzaky Taufik, Abghian, "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2001-2020," *Diponegoro Journal of Economics*, Vol. 10, No. 4 (2021).

bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.²⁸

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susmiati, Ni Putu Rediatni, dan Nyoman Senimantara mengenai pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat inflasi. Jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.²⁹ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Gunawan Aji, Intania Assai, Arifatul Aini, dan Daviq Maulana mengenai pengaruh suku bunga dan jumlah uang beredar terhadap inflasi tahun 2005-2021 menunjukkan bahwa suku bunga dan jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi, suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sedangkan jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi.³⁰

Berdasarkan pada pemaparan di atas, inflasi di Indonesia merupakan masalah yang harus diatasi karena menyebabkan berbagai dampak negatif. Penelitian ini secara khusus menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, ekspor, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia dengan fokus pada variabel-variabel utama yang menjadi instrumen kebijakan moneter dan

²⁸ Rizky Agil Maulana, Sudati Nur Sarfiah, dan Panji Kusuma Prasetyanto, "Pengaruh Ekspor, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia," *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, Vol. 2, No. 3 (2020).

²⁹ Susmiati, Ni Putu Rediatni Giri, and Nyoman Senimantara, "Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Tahun 2011-2018," *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, Vol. 4, No. 2 (2021).

³⁰ Gunawan Aji et al., "Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Jumlah Uang Beredar Inflasi Tahun 2005-2021," *Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, Vol. 2, No. 2 (2023).

perdagangan. Kombinasi variabel ini belum banyak diteliti secara bersamaan dalam periode terkini. Selain itu penelitian ini menggunakan data terbaru tahun 2019-2024 yang mencerminkan dinamika ekonomi terkini dan diharapkan memberikan hasil yang lebih relevan dengan kondisi saat ini. Variabel dalam penelitian juga fokus terhadap faktor yang memengaruhi inflasi sesuai teori ekonomi pembangunan, teori kuantitas, teori ekspor, teori efek fisher, dan teori paritas daya beli. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti yang empiris terkait faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, identifikasi masalah pada penelitian ini terkait dengan tingkat inflasi di Indonesia selama periode tahun 2019-2024. Tahun 2022 inflasi berada di angka yang tinggi yaitu sebesar 5.51%, kemudian tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 1.57%. Angka inflasi yang tinggi akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi, kecemburuan sosial, penurunan investasi, bahkan dapat menyebabkan krisis keuangan. Jika suatu negara ingin mempertahankan tingkat inflasi yang rendah, maka pemerintah harus menekan kenaikan harga. Tercapainya tingkat inflasi yang rendah akan selaras dengan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian ini, maka dapat dijabarkan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat salah satu di antara variabel jumlah uang beredar, ekspor, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia tahun 2019-2024?
2. Apakah variabel jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia tahun 2019-2024?
3. Apakah variabel ekspor berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia tahun 2019-2024?
4. Apakah variabel suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia tahun 2019-2024?
5. Apakah variabel nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia tahun 2019-2024?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menguji pengaruh signifikan salah satu di antara variabel jumlah uang beredar, ekspor, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia tahun 2019-2024.
2. Untuk menguji pengaruh signifikan variabel jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia tahun 2019-2024.

3. Untuk menguji pengaruh signifikan variabel ekspor terhadap inflasi di Indonesia tahun 2019-2024.
4. Untuk menguji pengaruh signifikan variabel suku bunga terhadap inflasi di Indonesia tahun 2019-2024.
5. Untuk menguji pengaruh signifikan variabel nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia tahun 2019-2024.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan keterkaitan antara suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar, ekspor, suku bunga, dan nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Serta diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan menambah wawasan mengenai faktor yang diduga berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi akademik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah keilmuan di perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada program studi Ekonomi Syariah mengenai ekonomi makro yaitu inflasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

b. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan terhadap pemerintah dan juga Bank Indonesia selaku otoritas moneter untuk tinjauan dalam pengendalian inflasi di Indonesia.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penulis lainnya khususnya yang akan melakukan penelitian mengenai faktor yang diduga berpengaruh terhadap tingkat Inflasi.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada obyek penelitian ini adalah tingkat inflasi di Indonesia tahun 2019-2024 yang terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen terdiri dari jumlah uang beredar, ekspor, suku bunga, dan nilai tukar rupiah. Sedangkan inflasi sebagai variabel dependen.

2. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi dengan jumlah uang beredar, ekspor, suku bunga, dan nilai tukar sebagai variabel independen dan inflasi sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit. Jenis barang yang digolongkan untuk perhitungan inflasi, diantaranya adalah harga barang kelompok makanan, kelompok perumahan, dan kelompok pakaian. Inflasi biasanya menunjuk pada harga-harga konsumen, tapi bisa juga menggunakan harga-harga lain (harga perdagangan besar, upah, harga, aset, dan sebagainya).³¹

b. Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar (*money supply*) didefinisikan sebagai keseluruhan kuantitas uang dalam suatu perekonomian. Definisi tersebut sangat bersifat umum dan dinamis serta berbeda antara satu dengan negara lainnya. Jumlah uang beredar dalam arti sempit adalah jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal dan uang giral.³²

c. Ekspor

Ekspor merupakan aktivitas penjualan barang-barang ke luar negeri untuk memperoleh penerimaan devisa. Aktivitas ekspor meliputi

³¹ Suparmono, *Pengantar Ekonomika Makro* (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN, 2014), hal. 128

³² Desy Tri Anggarini, "Analisa Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Tahun 2005-2014," *Jurnal Moneter*, Vol. 3, No. 2 (2016), hal. 163

barang dan jasa yang diperdagangkan oleh sebuah negara ke negara lainnya, diantaranya barang-barang, asuransi, dan jasa. Diversifikasi barang ekspor dimaksudkan untuk menghindari kerugian pada satu macam barang sehingga dapat diimbangi oleh komoditi unggul lainnya.³³

d. Suku Bunga

Suku bunga Bank Indonesia merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.³⁴

e. Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs (*exchange rate*) satu mata uang terhadap lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing. Nilai tukar merupakan jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kenaikan nilai tukar disebut apresiasi dan penurunan nilai tukar disebut depresiasi.³⁵

³³ Dwi Ajeng, dan Munawar, "Analisis Pengaruh Suku Bunga (Bi Rate), Jumlah Uang Beredar Dan Ekspor Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19.", *Journal Of Development Economics and Social Studies*, Vol. 1, No. 1 (2022), hal. 61

³⁴ Malayu Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 60

³⁵ Richard G Lipsey dkk, *Pengantar Makro Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 1992), hal. 379

2. Definisi Operasional

a. Inflasi

Ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu. Salah satunya yaitu melalui Indeks Harga Konsumen (IHK). Laju inflasi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:³⁶

$$\text{Laju Inflasi tahun } n = \frac{(IHK_{(n)} - IHK_{(n-1)})}{(1/IHK_{(n-1)})} \times 100\%$$

b. Jumlah Uang Beredar

Indikator jumlah uang beredar yaitu M1 dan M2. M1 terdiri dari uang kartal, giro rupiah (termasuk uang elektronik), dan tabungan rupiah, sedangkan M2 terdiri dari M1, uang kuasi, dan surat berharga yang diterbitkan sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik. Jumlah uang beredar dapat dirumuskan sebagai berikut:³⁷

$$JUB = M1 + M2$$

c. Ekspor

Indikator ekspor yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah ekspor barang yang keluar dari wilayah Republik Indonesia, baik yang

³⁶ Suparmono, *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Kedua*, (Yogyakarta: STIM YKPN, 2018), hal. 170

³⁷ Bank Indonesia, *Metadata: Uang Beredar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2021), www.bi.go.id.

bersifat komersial maupun bukan komersial seperti bantuan kemanusiaan, hadiah dan sebagainya dalam satuan dollar.³⁸

d. Suku Bunga

Variabel tingkat suku bunga ini secara operasional dapat diukur dengan menggunakan satu indikator yaitu BI-rate sebagai suku bunga kebijakan moneter Bank Indonesia.³⁹

e. Nilai Tukar

Variabel nilai tukar rupiah secara operasional diukur dengan menggunakan satu indikator yaitu kurs transaksi USD/IDR yang merupakan nilai tukar mata uang asing tertentu terhadap rupiah. Dalam hal ini mata uang asing yang digunakan yaitu Dollar Amerika Serikat.⁴⁰

H. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian Inti

³⁸ Direktorat Statistik Distribusi, *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor 2023, Buku I, Indonesia Foreign Trade Statistics Exports 2023, Book I* (Jakarta: BPS RI, 2024), <https://bps.go.id>, hal. 4

³⁹ Bank Indonesia, 2020, "BI-Rate", dalam <https://www.bi.go.id/id>, diakses 23 Desember 2024.

⁴⁰ Bank Indonesia, 2020, "JISDOR, Kurs Acuan Non-USD/IDR, Dan Kurs Transaksi", <https://www.bi.go.id/id>, diakses 23 Desember 2024.

Pada bagian inti terdiri dari uraian berikut:

- a. Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah dan rumusan masalah yang akan dilakukan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan masalah penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.
 - b. Bab II Landasan Teori, meliputi: uraian tentang teori yang membahas variabel/sub variabel pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya, kajian penelitian terdahulu dan kerangka konseptual.
 - c. Bab III Metodologi Penelitian, meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, populasi, sampling, dan sampel penelitian, sumber data, variabel, dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian, meliputi: hasil penelitian yang telah dilakukan beserta analisisnya yang meliputi deskripsi data dan pengujian hipotesis serta temuan penelitian.
 - e. Bab V Pembahasan Hasil Penelitian, meliputi: jawaban atas rumusan masalah dari penelitian, hasil temuan dan analisis yang telah dilakukan kemudian dijelaskan mengenai dampak yang ditimbulkannya.
 - f. Bab VI Penutup, meliputi: kesimpulan dari keseluruhan penelitian. Pada penutup juga berisi mengenai saran-saran yang diberikan oleh peneliti kepada pihak yang terkait dalam penelitian ini.
3. Bagian Akhir
- Terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.